

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu solusi untuk menginduksi atau peningkatan daya tahan tubuh secara aktif terhadap penyakit, akibatnya bila suatu saat terinfeksi suatu penyakit, hanya mengalami sakit ringan atau bahkan tidak mengalami kejadian sakit (Setiawandari, 2021b). Berdasarkan data Dinkes pada tahun 2016, penyakit TBC, Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Pertuis, Campak, Polio, Radang Selaput Otak, Radang Paru-paru merupakan penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).

KIPI atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi merupakan keadaan medik yang diasumsikan berkaitan dengan imunisasi. Bersamaan dengan skala imunisasi yang tinggi maka penerapan vaksin juga menaik yang menyebabkan kejadian berupa respon efek samping yang diperkirakan berkaitan dengan imunisasi juga terjadi peningkatan. Dalam Redinkes (2018) reaksi yang timbul akibat KIPI diantaranya, demam tinggi, abses/bernanah, kejang. Menurut Permenkes RI No. 12 tahun 2017 pemantauan KIPI sangat penting karena untuk pengurangan pengaruh negatif imunisasi pada kesehatan seseorang dan pada imunisasi tersebut. Pemantauan KIPI meliputi perancangan, penyelidikan, pengkajian peristiwa, tindaklanjut, pelaporan dan penilaian. Dalam Riskesdas, (2019) reaksi yang timbul akibat KIPI diantaranya, demam tinggi, abses/bernanah, kejang. Laporan Dinkes Provinsi Lampung tahun 2018 mencatat 32,6% yang mengalami KIPI dengan jumlah terbanyak adalah yang mengalami demam tinggi yaitu 29,5%, bernanah 8,3%, kejang 0,97%, dan lain-lain 0,57%.

Demam merupakan mekanisme pertahanan tubuh yang diakibatkan oleh masuknya benda asing yang biasanya tidak berbahaya, namun jika demam terlalu tinggi dapat berdampak buruk yaitu menyebabkan kejang. Upaya menurunkan demam dapat bersifat farmakologi dan nonfarmakologi. Salah satu metode farmakologi yang dapat menurunkan demam adalah dengan pemberian antipiretik. Namun, antipiretik ini mempunyai dampak jangka

panjang yang menyebabkan spasme bronkus, perdarahan saluran pencernaan dan menurunnya fungsi ginjal, sedangkan nonfarmakologi adalah suatu metode yang digunakan untuk menurunkan demam dengan obat tradisional. Metode nonfarmakologi yang dapat menurunkan demam pasca imunisasi antara lain perbanyak minum ASI, kompres air hangat, dan kompres bawang merah. Metode ini merupakan alternatif yang paling aman karena dinilai lebih aman untuk anak dan menggunakan bahan alami yang mudah didapatkan. Salah satu tanaman obat yang bermanfaat untuk menurunkan demam pada anak pasca imunisasi adalah *Allium Cepa var. Ascalonium* atau yang dikenal dengan bawang merah (Setiawandari, 2021).

Menurunkan atau mengendalikan dan mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan farmakologik dan secara fisik (non farmakologik) yaitu dengan penggunaan energi panas melalui metoda konduksi dan evaporasi. Metode konduksi dan evaporasi dapat dilakukan dengan kompres hangat dan juga dapat dilakukan dengan obat tradisional seperti bawang merah. Kompres hangat sudah banyak diterapkan, namun masih banyak yang tidak melakukan kompres bawang merah. Kompres bawang merah mudah dijangkau masyarakat, baik harga maupun ketersediaannya, dan memungkinkan pasien atau keluarga tidak terlalu tergantung pada obat antipiretik (Cahyaningrum dan Putri, 2017).

Bawang merah adalah jenis umbi-umbian yang dapat bermanfaat sebagai obat tradisional tanpa zat kimia dan tidak memiliki dampak. Menurut hasil penelitian (Setiawandari, 2021b) salah satu cara menurunkan demam adalah dengan menggunakan kompres bawang merah yang telah dihaluskan (Tumbuk/Parut). Kandungan bawang merah meliputi propil disulfida dan propil logam disulfida yang jika diaplikasikan ke tubuh akan memungkinkan terjadinya peralihan panas dari tubuh ke kulit. Selain itu, kandungan bawang merah yaitu quercetin dapat memberikan manfaat sebagai anti inflamasi sehingga efektif menurunkan demam.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023 didapati ada 5 orang bayi usia 2 bulan dan 4 bulan yang hendak melakukan imunisasi DPT, setelah imunisasi diberikan bidan membertahu

bahwa anak akan mengalami KIPI salah satunya adalah demam tinggi sehingga bidan memberikan obat demam untuk mengatasinya. Berdasarkan hasil wawancara singkat pada ibu bayi usia 4 bulan mengatakan waktu imunisasi DPT yang pertama anaknya mengalami demam dan hanya memberikan obat yang diberikan oleh bidan dan ibu tersebut mengatakan belum atau tidak pernah memberikan kompres bawang merah pada bayinya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi DPT di PMB Yunita Vero Miza Lampung tahun 2024

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT di PMB Yunita Vero Miza Lampung tahun 2024?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT di PMB Yunita Vero Miza Lampung tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan kompres bawang merah di PMB Yunita Vero Miza Lampung tahun 2024
- b. Untuk menganalisis perbedaan suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan kompres bawang merah di PMB Yunita Vero Miza Lampung tahun 2024

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan referensi untuk melakukan

penelitian selanjutnya terkait terapi komplementer untuk menurunkan suhu tubuh pada anak pasca imunisasi DPT.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi mengenai efektifitas kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam

b. Bagi Orang Tua Pasien

Sebagai tempat penerapan ilmu secara nyata dan langsung kepada masyarakat mengenai kompres bawang merah terhadap suhu tubuh anak demam sehingga resiko suhu tubuh yang tinggi dapat di minimalisir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Setiawandari 2023	Efektivitas Ekstrak Bawang Merah (Allium ascalonicum L) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Demam Pasca Imunisasi DPT Pentabio	Persamaan dengan penelitian ini adalah pada Jenis penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>pre and post test with control group design</i> . teknik pengambilan <i>sampel accidental sampling</i>	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah populasi sampel dan karakteristik sampel yang diteliti
2	Vedjia Medhyna Rizky Utami Putri 2020	Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi Di Wilayah Kerja Polindes Pagar Ayu Musi Rawas	Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-eksperimen dengan pendekatan One Group Pretest-postest, sementara penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>pre and post test with control group design</i> .
3	Ima Siti Logayah, Magdalena	Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu	Persamaan dengan penelitian ini adalah pada Jenis penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>pre and post test with control</i>	Perbedaan dengan penelitian ini adalah jumlah populasi sampel dan karakteristik sampel yang diteliti

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT Hb Di Puskesmas Sukahurip Kabupaten Garut Tahun 2023	<i>group design.</i> teknik pengambilan <i>sampel</i> <i>accidental sampling</i>	